

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Umum

1. Pengertian Pendidikan Umum

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat.

Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “sunnatullah”.¹

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 12

hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan dirinya kepada-Nya.²

Di dalam Undang-Undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.³ Bahkan pengertian pendidikan lebih luas cakupannya sebagai *aktivitas*⁴ dan *fenomena*⁵.

Arti pendidikan menurut UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, maka dapat dirumuskan apa yang dimaksud dengan pendidikan adalah transformasi knowledge, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat

² *Ibid.*, h. 12

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 37

⁴ Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.

⁵ Pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.

ditransformasikan kepada generasi berikutnya untuk menjadi pribadi yang siap terjun ke masyarakat, serta menjadi orang yang bisa bermanfaat bagi orang sekitarnya. Seperti kata pepatah *“indahnyanya hidup bukan dilihat dari berapa banyak orang kita kenal, akan tetapi berapa banyak orang yang bahagia mengenal kita”*.

Indonesia secara umum mengenal dua model sistem pendidikan, pertama model pendidikan nasional dan model pendidikan lokal. Model pendidikan nasional artinya sistem pendidikan yang kurikulum, penilaian, pengawasan dan untuk mengukur taraf pendidikan bangsa dikelola, diawasi oleh negara. Sedangkan pendidikan lokal merupakan pendidikan yang dikembangkan oleh individu-individu masyarakat baik kurikulum, sistem penilaian bahkan evaluasinya. Dalam kaitan dengan pengertian ini, maka tulisan ini melihat potret umum kedua pendidikan terutama pendidikan formal yang diselenggarakan oleh negara dan pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh pesantren.

Dalam SK Mendiknas No.008-E/U/1975 disebutkan bahwa pendidikan umum ialah pendidikan yang bersifat umum, yang wajib diikuti oleh semua siswa dan mencakup program pendidikan moral Pancasila yang berfungsi bagi pembinaan warga negara yang baik. Pendidikan umum mempunyai beberapa tujuan:

- a. Membiasakan siswa berpikir obyektif, kritis, dan terbuka

- b. Memberikan pandangan tentang berbagai jenis nilai hidup, seperti kebenaran, keindahan, dan kebaikan
- c. Menjadi manusia yang sadar akan dirinya, sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai pria dan wanita dan sebagai warga negara
- d. Mampu menghadapi tugasnya, bukan saja karena menguasai bidang profesinya, tetapi karena mampu mengadakan bimbingan dan hubungan sosial yang baik dalam lingkungannya.⁶

Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Bentuknya: Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas.

Dalam peraturan pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar, pasal 1 disebutkan bahwa Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya 9 tahun, diselenggarakan selama 6 tahun di sekolah dasar (SD), dan 3 tahun di SMP atau satuan pendidikan yang sederajat.⁷ Secara umum sistem pendidikan nasional cenderung menempatkan ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan pengelolaan dunia.

Dalam rumusan tujuan pendidikan yang disebutkan di atas dirancang tujuan serta jenjang persekolahan (pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi) jenjang pendidikan dasar sesuai

⁶ [Http://ramlannarie.wordpress.com/2010/03/06/konsep-ruang-lingkungan-dan-sasaran-pendidikan-com/](http://ramlannarie.wordpress.com/2010/03/06/konsep-ruang-lingkungan-dan-sasaran-pendidikan-com/)

⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), h. 10

dengan UU sistem pendidikan nasional No II tahun 1989 terdiri dari sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama. Tujuan setiap jenjang biasa disebut tujuan institusional, dan ini dikembangkan tujuan kurikulum setiap jenis sekolah pada suatu jenjang.

- a. Tujuan pendidikan pra sekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dengan lingkungan dan untuk mempertumbuh serta memperkembang selanjutnya.
- b. Tujuan pendidikan dasar memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.
- c. Tujuan pendidikan menengah bertujuan meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan sekitarnya.
- d. Tujuan pendidikan tinggi
 - 1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berkembang akademis dan profesional yang dapat menerapkan mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.

- 2) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Dari rumusan tujuan pendidikan institusional di atas dapat disimak bahwa tujuan ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan instruksional dalam arti dirumuskan lebih khusus, disesuaikan perkembangan peserta didik kepada institusinya dan lebih profesional.

2. Fungsi dan Ruang Lingkup Pendidikan Umum

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari fungsi pendidikan umum, manusia mempunyai potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan pendidikan, nantinya dapat menggali potensi yang dimiliki seseorang tersebut. Kata membentuk watak di atas mengartikan bahwa manusia tercipta dalam keadaan fitrah. Oleh karenanya dengan pendidikan merupakan pembentuk watak, sikap karakter individu. Mencerdaskan kehidupan bangsa disini diartikan pemerintah berupaya untuk

menanggulangi banyaknya buta aksara dan buta huruf, sehingga ketika semua rakyat mendapatkan pendidikan kehidupan berbangsa akan berjalan dengan baik.

Adapun ruang lingkup pendidikan umum dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 15 dikatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vakasi, keagamaan, dan khusus.

3. Asas-asas Pendidikan Umum

Menurut Ki Hajar Dewantara ada lima asas dalam pendidikan, yaitu:

- a. Asas kemerdekaan, memberikan kemerdekaan kepada anak didik, tetapi bukan kebebasan yang leluasa, terbuka, melainkan kebebasan yang tidak mengganggu hak asasi orang lain.
- b. Asas kodrat alam, pada dasarnya manusia itu sebagai makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam, tidak lepas dari aturan main (*sunnatullah*), tiap orang diberi kebebasan, dibiarkan, dibimbing untuk berkembang secara wajar menurut kodratnya.
- c. Asas kebudayaan, berakar dari kebudayaan bangsa, namun mengikuti kebudayaan luar yang telah maju sesuai dengan zaman. Kemajuan dunia terus diikuti, namun kebudayaan sendiri tetap menjadi acuan utama.

- d. Asas kebangsaan, membina kesatuan kebangsaan, perasaan satu dalam suka dan duka, perjuangan bangsa, dengan tetap menghargai bangsa lain, menciptakan keserasian dengan bangsa lain.
- e. Asas kemanusiaan, mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.

Lima asas pendidikan Ki Hajar Dewantara harus menjadi asas-asas pendidikan umum, karena pada dasarnya memperlakukan manusia yang manusiawi (humanisasi) terkandung dalam kelima asas tersebut.

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara bahasa adalah *tarbiyah Islamiyah*. Sedangkan secara termonologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam, diantaranya: Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits, melainkan kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi juga dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.

Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam mengemukakan bahwa “pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sedangkan menurut Azzumardi Azra pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad Saw. melalui proses yang mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat.

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar transfer of knowledge tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.

Di Indonesia pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan nonformal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Untuk institusi pendidikan lembaga formal dewasa ini adalah sekolah dan madrasah.

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan istilah madrasah ini

digunakan untuk satu jenis pendidikan Islam di Indonesia, meskipun demikian, madrasah sebagai suatu sistem pendidikan islam berkelas dan mengajarkan sekaligus ilmu-ilmu keagamaan dan non keagamaan sudah tampak sejak awal abad 20, walaupun pada saat itu sebagian di antara lembaga-lembaga pendidikan itu masih menggunakan istilah *School* (sekolah).⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya (*shohi li nafsihi*) dan orang lain (*sholih li ghoirihi*). Serta membentuk kepribadian seseorang menjadi insan ulul kamil, manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat berkembang secara wajar dan normal.

Jadi, dapat diuraikan bahwa konsepsi pendidikan model Islam, paradigma Islam tidak hanya pada sebagai upaya pencerdasan semata, tetapi juga penghambaan diri kepada Tuhannya.

Di dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba*, *'allama*, dan *addaba*.⁹

Misalnya:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

⁸ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/11/08/hakikat-pendidikan/>

⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 24

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".* (QS. Al-Isra': 24)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya: *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS. Al-Alaq: 5)

Dalam hadits juga disebutkan “*Didiklah anak-anakmu atas tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai ahli keluarganya, dan membaca Al-Qur’an*” (Hadits Riwayat ad-Dailamy)

Dalam bahasa Arab, kata-kata *rabba*, *‘allama*, dan *addaba* tersebut di atas mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Kata kerja *rabba* yang masdarnya *tarbiyyatan* memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Di samping kata *rabba* ada kata-kata yang serumpun dengannya yaitu *rabba*, yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki, menambah. *Rabba* juga berarti tumbuh atau berkembang.
- b. Kata kerja *‘allama* yang masdarnya *ta’liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.

- c. Kata kerja *addaba* yang masdarnya *ta'diban* dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara lebih luas meningkatkan peradaban.

Pengertian pendidikan Islam ialah: “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*)¹⁰ sesuai dengan norma Islam.”¹¹

Pengertian pendidikan Islam tersebut sejalan dengan konsepsi baru Hasil Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam tahun 1977 di Mekah, yang menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologi atau pengajaran Al-Qur'an, hadits dan fiqih, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandangan Islam.¹²

2. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia. Segera setelah anak dilahirkan

¹⁰ Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif.

¹¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 29

¹² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 29

dan sebelum dilahirkan sudah terjadi proses belajar pada diri anak, hasil yang diperolehnya adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta pemenuhan kebutuhannya. Oleh sebab itulah pendidikan dapat disebut sebagai budayanya manusia.

Menurut John Dewey menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.¹³ Pernyataan ini membuktikan bahwa setiap manusia dan kelompok sosialnya memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alamiah sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.

Sementara itu, menurut Zakiah Daradjat, hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja, seperti segi akidah, ibadah, atau akhlakunya saja, melainkan mencakup seluruhnya bahkan lebih luas daripada itu semua. Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki perhatian yang lebih luas dari ketiga aspek tersebut. Hal ini menjadi titik tekan bagi Zakiah Daradjat, karena baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam pada umumnya hanya memfokuskan pada satu aspek saja.¹⁴

¹³ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 67

¹⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 242

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan, secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (opveoding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.¹⁵

Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada *keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas), dan pengamalannya*. Dan keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam.¹⁶

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Tujuan umum Pendidikan Islam diberi perhatian dan tidak terkena perubahan dari waktu ke waktu. Finalitas kenabian secara implisit

¹⁵ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 32

¹⁶ *Ibid.*, h. 32

menyatakan finalitas cita-cita yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SWA kepada sekalian manusia. Di samping fitrah yang baik, khalifah dikaitkan dengan pasangan kemampuannya untuk memilih perbuatannya yang tidak berubah dari waktu ke waktu, baik kelompok etnis maupun yang lainnya.

Dalam masyarakat demokratis, mayoritas masyarakatnya menentukan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sementara di dalam Islam demikian yang semestinya. Prinsip-prinsip Islam memberi hak bersuara sejauh tidak dikenai perubahan. Manusia dipandang sama derajatnya sepanjang sifat dasar aslinya mendapatkan perhatian. Hal ini yang mendorong diberikannya alasan finalitas dan universalitas tujuan pendidikan Islam dan ini pula yang akan membentuk karakter ketiga.¹⁷

Tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas cita-cita yang mengandung nilai-nilai yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tertentu.

Dengan istilah lain, tujuan pendidikan Islam menurut M Arifin adalah perwujudan nilai-nilai Islam dalam pribadi manusia didik yang di ikhtiarkan

¹⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 154

oleh pendidik muslim dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.¹⁸

Rumusan tujuan pendidikan Islam dapat juga tidak seragam ruang lingkupnya, bergantung pada madzab atau aliran paham yang dijadikan orientasi sikap dan pandangan agama. Berikut ini keanekaragaman rumusan tujuan pendidikan Islam menampakkan pengaruh madzab atau aliran paham para pemikir atau ulama Islam dalam pendidikan Islam:

- a. Ichmanus Safa, karena cenderung berorientasi kepada madzab filsafat dan kepada keyakinan politisinya merumuskan tujuan pendidikan untuk menumbuhkembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya.
- b. Abdul Hasan Al-Qabisi yang menganut paham ahli sunnah wal jama'ah merumuskan tujuan pendidikan untuk mencapai makrifat dalam agama baik ilmiah maupun alamiah.
- c. Ibnu Makawaih seorang ahli fiqih dan hadits menitik beratkan rumusannya pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas baik, benar dan indah (atau merealisasikan kebaikan, kebenaran dan keindahan).
- d. Al-Ghazali, merumuskan tujuan pendidikan dengan menitik beratkan pada melatih anak agar dapat mencapai makrifat kepada Allah melalui jalan tasawuf yaitu kujadalah (membiasakan) dan melatih nafsu-nafsu.¹⁹

¹⁸ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993), h. 61

Meskipun berbeda-beda dalam merumuskan dari beberapa pemikir ulama tersebut di atas, namun satu aspek prinsipil yang sama adalah bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah agar manusia menjadi pengabdian Allah yang patuh dan setia. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56¹⁹

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Untuk mencapai tujuan utama pendidikan yang tersebut di atas secara optimal. Maka pencapaian tujuan tersebut harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Sehubungan dengan hal itu, maka tujuan pendidikan Islam harus mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain:

- a. Dimensi hakekat penciptaan manusia
- b. Dimensi tauhid
- c. Dimensi moral
- d. Dimensi perbedaan individu
- e. Dimensi sosial
- f. Dimensi profesional

¹⁹ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993), h. 226

g. Dimensi ruang dan waktu

Tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.

Rumusan-rumusan tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam dari semua golongan dan mazhab dalam Islam, misalnya sebagai berikut:

- 1) Rumusan yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut: "Education should aim at the ballanced growth of total personality of man throught the training mans spirit, intelect the ration self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectivelly, and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim education lies in the relization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large".²⁰
- Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk yang menghamba kepada Khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya.

²⁰ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993), h. 40

Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.²¹

- 2) Rumusan yang lain adalah hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 s.d 11 Mei 1960, di Cipayung, Bogor.

Pada saat itu berkumpul para ulama ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam, berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum, dan telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

“Tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam”.

Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa: “Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan

²¹ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993), h. 40

jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarka, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.

- 3) Rumusan lain tentang pendidikan Islam oleh Prof. Dr. Omar Muhammad Al Toumy Al Syaebani sebagai berikut:

“Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.”²²

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan syarat mutlak, hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari pendidikan atau pengajaran, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam melaksanakan pengajaran pada semua jenis dan tingkatan pendidikan.

a. Pengertian Kurikulum

Pengertian kurikulum telah dikenal dalam dunia pendidikan sebagai suatu istilah yang tidak asing lagi, secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang berarti *currere* yang mempunyai arti

²² M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993), h. 42

jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari permulaan (*start*) sampai pada terakhir (*finish*). Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Kata kurikulum yang berasal dari bahasa Arab mempunyai arti *manhaj*, yaitu jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.²³

Menurut Hilda Taba, isi kurikulum yang luas dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu *tujuan, isi, pola belajar-mengajar,* dan *evaluasi*. Pembagian ini dikutip oleh Ralph W. Tyler. Bila orang ingin membuat atau menilai kurikulum, perhatiannya tertuju pada empat pertanyaan:²⁴

- 1) Apa tujuan pengajaran? Di sini pengajaran diartikan dalam pengertian yang luas (inti pengalaman di sekolah adalah belajar).
- 2) Pengalaman belajar apa yang disiapkan untuk mencapai tujuan?
- 3) Bagaimana pengalaman belajar itu dilaksanakan?
- 4) Bagaimana menentukan bahwa tujuan telah tercapai?

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen:

- 1) Tujuan,
- 2) Isi,

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 1

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 1994), h. 54

- 3) Metode atau proses belajar-mengajar,
- 4) Evaluasi

Komponen *tujuan* mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak di tuju dalam proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar-mengajar itu ada isi (materi) tertentu yang relevan dengan tujuan pengajaran. Komponen *proses belajar mengajar* mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar itu anak sebaiknya tidak dibiarkan sendirian. Mutu proses itu akan banyak ditentukan oleh kemampuan guru (pendidik)-nya. Proses belajar mengajar adalah kegiatan dalam mencapai tujuan. Proses ini sering disebut sebagai metode mencapai tujuan.²⁵ Mutu proses itu banyak sekali bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai dan mengaplikasikan teori-teori keilmuan, yaitu teori psikologi, khususnya psikologi pendidikan, metodologi mengajar, metode belajar, penggunaan alat pengajaran, dan sebagainya.

Komponen keempat, yaitu *evaluasi*. Evaluasi adalah kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan tadi dapat dicapai.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 1994), h. 55

Beberapa uraian di atas merupakan konsep kurikulum yang berlaku umum, dapat digunakan bagi perencanaan kurikulum sekolah, kursus, pengajian, pesantren, dan dalam rumah tangga.

Berbeda dengan Sailor Alexander dan Luwis yang dikutip oleh Wina Sanjaya, bahwa kurikulum mempunyai pengertian sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik.²⁶

Sedangkan menurut Ronal C Doll, mengemukakan bahwa kurikulum tidak lagi bermakna sebagai rangkaian bahan yang akan diajarkan akan tetapi kurikulum adalah seluruh pengalaman yang diberikan kepada anak-anak peserta didik di bawah arahan dan bimbingan sekolah baik pengalaman itu berlangsung di sekolah, di rumah dan masyarakat.²⁷

b. Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam

Menurut Al-Syaibani, kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari al-Qur'an dan hadis serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh.

²⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi KBK*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 2

²⁷ Dede Rosada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, (Jakarta: Prenata Media, 2004), h. 26

- 2) Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek itu.
- 3) Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi masyarakat, dunia dan akhiratt; jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu bersifat relatif karena tidak dapat diukur secara objektif.
- 4) Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga seni halus, yaitu ukir, pahat, tulis-indah, gambar, dan sejenisnya. Selain itu, memperhatikan juga pendidikan jasmani, latihan militer, teknik keterampilan, dan bahasa asing sekalipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasar bakat, minat, dan kebutuhan.
- 5) Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.²⁸

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 1994), 65-66

Kurikulum pendidikan Islam harus dimulai dari penyusunan atau perumusan tujuan pendidikan menurut Islam. Tujuan pendidikan menurut Islam ialah terwujudnya muslim yang *kaffah*, yaitu Muslim yang:

- 1) Jasmaninya sehat serta kuat,
- 2) Akalnya cerdas serta pandai,
- 3) Hatinya dipenuhi iman kepada Allah

Untuk mewujudkan Muslim seperti itu kita dapat mendesain kurikulum yang kerangkanya adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk jasmani yang sehat dan kuat disediakan mata pelajaran olah raga dan kesehatan.
- 2) Untuk otak yang cerdas dan pandai disediakan mata pelajaran dan kegiatan yang dapat mencerdaskan otak dan menambah pengetahuan seperti logika dan berbagai sains.
- 3) Untuk hati yang penuh iman disediakan mata pelajaran dan kegiatan agama.²⁹

C. Integrasi Keilmuan

Ada anggapan selama ini bahwa terdapat dikotomi antara ilmu agama dan Ilmu umum. Abd. Rachman Assegaf mengungkapkan beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya dikotomi ilmu ini, yakni: 1) faktor perkembangan

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 1994), h. 71

pembidangan ilmu, 2) faktor historis perkembangan umat Islam ketika mengalami masa kemunduran sejak Abad Pertengahan, 3) faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaruan. Mengenai faktor yang ketiga, Abd. Rachman Assegaf lebih lanjut mengungkapkan bahwa hal tersebut kemudian berakibat pada munculnya anggapan bahwa madrasah mewakili lembaga pendidikan agama, sedangkan sekolah umum merupakan wadah bagi pendidikan (umum) umat.

Sutrisno mengungkapkan akibat dari sistem pendidikan yang dikotomis adalah lahirnya pribadi-pribadi dengan standar moral ganda, misalnya seorang muslim yang taat beribadah namun pada saat yang lain juga melakukan korupsi, menindas, dan melakukan perbuatan tercela. Pada masa Menag Mukti Ali, muncul SKB tiga Menteri yang berimplikasi pada meningkatnya porsi pengetahuan umum di madrasah menjadi 70% pengetahuan umum dan 30% pengetahuan agama. Menanggapi hal tersebut, Muhaimin mengungkapkan bahwa SKB tersebut masih sering dipahami secara simbolik kuantitatif oleh pengelola madrasah, sehingga justru membuat lulusan mandul baik ilmu umum, maupun agamanya.

Secara normatif, dalam Islam tidak dijumpai adanya dikotomi ilmu. Ini dapat ditemukan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11;

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al Mujadilah: 11)

Juga sabda Nabi; *“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim (laki-laki maupun perempuan)”*. Untuk itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam harus mampu menyingkirkan pola-pola pembelajaran yang dikotomik. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi pola pembelajaran yang dikotomik ini adalah pengembangan pendidikan secara integratif.

Mengutip Azyumardi Azra, Jasa Ungguh Muliawan mengatakan bahwa perdebatan dikotomi ilmu dalam pemikiran Islam, yaitu pertentangan dikotomi ilmu dengan istilah kelompok ilmu “antroposentris” dihadapkan dengan kelompok ilmu “teosentris” dapat dijelaskan berdasarkan konsep kesatuan ilmu Islam. Jika diukur berdasarkan tingkat kedekatannya dengan realitas kenyataan, maka ilmu pengetahuan teosentris lebih jauh rentang jaraknya dengan realitas kenyataan dibandingkan ilmu pengetahuan antroposentris, ilmu pengetahuan teosentris bersifat absolut, mutlak, dan teoritis.

Di madrasah, ilmu antroposentris tersebut terwujud dalam pengetahuan umum sedangkan ilmu teosentris terwujud dalam pengetahuan agama. Dengan konsep kesatuan ilmu Islam, porsi kurikulum 30% pengetahuan agama dan 70% pengetahuan umum hendaknya dapat membawa madrasah menjadi lebih diperhitungkan dalam pembangunan dan pendidikan nasional. Porsi kurikulum

seperti ini dapat menjadi pijakan untuk melengkapi ilmu islam yang sebelumnya masih didominasi pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Pengetahuan agama menjadi landasan keilmuan Islam di madrasah yang menekankan pada nilai spiritual (iman, aqidah dan untuk membentuk pribadi Islami). Sedangkan pengetahuan umum (Sain/IPA) dapat menjadi landasan keilmuan Islam yang mendukung secara empiris terhadap nilai spiritual tersebut. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan M. Quraish Shihab, bahwa sains dan hasil-hasilnya harus selalu mengingatkan manusia terhadap kehadiran dan Kemahakuasaan Allah, selain juga harus memberi manfaat bagi kemanusiaan sesuai dengan prinsip *bismi Rabbi*.

Pengetahuan agama menekankan pada nilai spiritual. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Penanaman nilai-nilai normatif (Islam) dalam pengembangan keilmuan ini sangat penting. Aktivitas ilmiah yang menjadi titik tolak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa rambu-rambu normatif akan bergerak tanpa kendali, bahkan menjadi melenceng dari yang seharusnya berjalan untuk kesejahteraan manusia menjadi menyengsarakan manusia. Hal ini telah lama menjadi kekhawatiran dari para filosof. Terhadap kecemasan ini, Rizal Mustansyir dan Misnal Munir

mengemukakan beberapa alasannya, yakni alasan historis, “anak-anak *Renaissance* yang memisahkan antara aktivitas ilmiah dengan nilai-nilai keagamaan di masa lalu menjadikan ilmu bergerak tanpa kendali dan kering dari rambu-rambu normatif”. Kedua; alasan normatif, “orientasi akademik mengalami pergeseran dari wilayah keilmuan ke wilayah pasar yang cenderung *profit oriented*, sehingga demi uang segolongan ilmuan tak segan-segan melanggar kode etik ilmiah”.

Dikotomi adalah pembagian dua bagian, pembelaan dua, bercabang dua bagian.³⁰ Ada juga yang mendefinisikan dikotomi sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan.³¹ Secara terminologi dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan islam dan umum, bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri (*split personality*).

Dengan pemaknaan dikotomi diatas, maka dikotomi pendidikan Islam adalah dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dualisme ini, bukan hanya pada dataran pemilihan tetapi masuk pada wilayah pemisahan. Sistem pendidikan yang dikotomi pada pendidikan

³⁰ John M Echols dan Hasan shadily'dichotomy, *Kamus Inggris- Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Utama , 1992), h. 180

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 205

Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang *kaffah* (menyeluruh). Meskipun dikotomi ini adalah problem kontemporer namun keberadaan tentu tidak lepas dari proses historisitas yang panjang sehingga bisa muncul sekarang ini.

Secara historis, pendidikan di Indonesia pada abad 20 M, terpecah menjadi dua golongan, yaitu, *pertama*, pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah barat yang sekular yang tak mengenal agama. *Kedua*, pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal agama saja. Menurut istilah Wirjosukarto pada periode tersebut terdapat dua corak pendidikan, yaitu corak lama yang berpusat di pondok pesantren dan corak baru dari perguruan atau sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah belanda.³²

Sistem pendidikan Belanda memang betul dapat memberikan bekal pengetahuan modern, keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan oleh zaman akan tetapi jiwanya kerdil, dan dikotomis karena tidak memiliki landasan iman dan akhlak yang mulia. Disisi lain pendidikan pesantren dan madrasah memang betul memberikan bekal akidah dan akhlak yang mulia, namun tidak memberikan bekal ilmu pengetahuan modren, teknologi dan keterampilan yang memenuhi kebutuhan masyarakat sekarang.

³² Muhaimin, *Wacana pengembangan pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), h.

Problematika pendidikan agama Islam masuk ke dalam kurikulum pendidikan nasional dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Hal ini dimaksudkan untuk pembaruan pendidikan Islam guna kemajuan di tingkat pendidikan Islam. Tercakupnya pendidikan Islam dalam konstelasi kebijakan pendidikan nasional ini diindikasikan dari beberapa segi:

Pertama, segi konstitusi. Bahwa secara konstitusional pendidikan Islam dilegitimasi oleh kebijakan nasional yang berlaku, seperti sila pertama pancasila, UUD 1945 pasal 29, UU nomor 4 tahun 1950 tentang pendidikan agama, SKB menteri pendidikan dan kebudayaan dan menteri agama nomor 1432/kab, tanggal 20 januari 1951 (agama) tentang peraturan pendidikan agama di sekolah-sekolah. TAP MPR pasal 4 nomor XXVII/MPRS/1966 tentang tujuan pendidikan, TAP MPR no.IV/MPR/1973 dan 1978 (GBHN) tentang dimaksukannya pendidikan agama dalam kurikulum sekolah mulai dari sekolah dasar sampai universitas negeri.³³

Kedua, segi institusi. Bahwa lembaga pendidikan yang tertua dan berakar secara nasional, bahkan sebelum kolonialisme bangsa Eropa, adalah pesantren dan sejenisnya, hingga kini pesantren menjadi bagian integral lembaga pendidikan Islam bagi umat Islam di Indonesia.

³³ Abd. Rahman Asegaf, *Politik Pendidikan Nasional*, (yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), h. 6

Ketiga, segi sosial. Bahwa komposisi penduduk di Indonesia lebih dari 90% adalah umat Islam, sehingga dominan dalam membentuk budaya bangsa, dan memiliki kontribusi yang signifikan bagi pendidikan umat.

Pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional dimaksud, dalam praktiknya secara birokratik dapat mengarah pada dualisme pendidikan dan dikotomi ilmu, sebab di satu pihak kebijakan pendidikan pada umumnya ditangani oleh Dinas pendidikan(Diknas), dan dipihak lain pendidikan agama Islam ditangani oleh departemen agama (Depag).³⁴

Dari uraian di atas, perlu adanya upaya penyelesaian agar tidak terdapat dikotomi, yaitu dengan Pendidikan Islam Integratif. Beberapa hal yang dapat digarisbawahi sebagai konsep Pendidikan Islam Integratif khususnya agar dapat diaplikasikan dalam lembaga pendidikan manapun, pertama; Islam tidak mengenal dikotomi ilmu, yang berarti ilmu pada dasarnya adalah satu. Kedua; pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang ada di madrasah perlu diintegrasikan agar ilmu yang didapat anak didik menjadi 'utuh'. Integrasi tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum (materi/SK-KD), baik materi agama maupun materi umum.

Secara bahasa integratif artinya: menyeluruh, lengkap, terpadu, sempurna.³⁵ Adapun pengertian dari pendidikan integratif adalah sistem

³⁴ *Ibid.*, h. 7

³⁵ M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 264

pendidikan memadukan intelektual, moral dan spiritual. Bisa juga pendidikan integratif adalah sebuah pendidikan yang mencakup diri manusia antara jasmani dan rohani.

Abd. Rachman Assegaf mengungkapkan, integratif adalah keterpaduan kebenaran wahyu dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta. Struktur keilmuan yang integratif disini tidak berarti antara berbagai ilmu tersebut dilebur menjadi satu bentuk ilmu yang identik, melainkan karakter, corak, dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material-spiritual, akal-wahyu, ilmu umum-ilmu agama, jasmani-rohani, dan dunia-akhirat.³⁶

Sekolah integratif berarti sekolah yang pengelolanya melibatkan komponen pendidikan secara menyeluruh. Komponen pendidikan tersebut meliputi institusi pendidikan, materi, pembelajaran berupa transfer ilmu dan uswah (suri tauladan), pendekatan dan metodologi pengajaran, murid serta lingkungan sekolah. Sekolah yang mempunyai program integratif identik dengan peran tauhid dalam pembelajaran.

Dalam proses pendidikan yang paling penting adalah bertauhid, tidak mempersekutukan Allah dengan segala sesuatu apapun. Tauhid sebagai cara pandang terhadap kehidupan, tauhid sebagai acuan tujuan hidup. Apabila tauhid tidak tertanam dalam proses pendidikan, maka apapun yang dilakukan, profesi

³⁶ Abd. Rachman Assegaf "Pengantar" dalam: Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. vii-xii

apa yang dikerjakan, ilmu apa yang di kuasai dan teknologi yang digunakan tidak akan mampu memaknai hidup.³⁷ Pendidikan integratif harus berdasarkan tauhid, dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan diri kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya, dengan misi mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat di hindari agar masa kehidupan di dunia ini benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat. Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus di abdikan untuk mencapai kelayakan –kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan.

Allah Swt. Berfirman:

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا

أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di

³⁷ [Htt://www.itegral.sch.id](http://www.itegral.sch.id)

(muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al Qashosh:77)

Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Wajah pendidikan Islam pada masa penjajahan kolonial Belanda waktu itu bisa dikatakan dikotomis. Disatu sisi sistem pendidikan penjajah sama sekali tidak mengajarkan ilmu agama. Di sisi lain sistem pendidikan pesantren mengharamkan ilmu pengetahuan “umum”. Untuk itu, sistem pesantren tradisional digabung sistem madrasah. Sistem pesantren efektif untuk membentuk mental dan moralitas santri dengan nilai-nilai agama. Sedangkan sistem madrasah efektif untuk pembelajaran. Sistem klasikal dengan jenjang-jenjang kelas serta tahun kelulusan menawarkan efisiensi waktu.³⁸

³⁸ Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat dan Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, h. 40